

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Pengertian pasar modal menurut Mohamad Samsul (2015:57) adalah “Pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal; baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang.”

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut:

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.”

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut:

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal.”

Darmadji & Fakhruddin (2011:1) juga dikemukakan dari sudut pandang ekonomi sebagai berikut:

“Pasar modal adalah tempat diperjualbelikannya instrumen keuangan jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi.”

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi khususnya sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, pembelian dan penjualan saham dan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana.

#### **2.1.1.2 Jenis Pasar Modal**

Adapun jenis-jenis dari pasar modal antara lain (Mohamad Samsul, 2015:61)

1. Pasar Perdana (*primary market/initial public offering*).

Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dikatakan tempat, sebab secara fisik masyarakat pembeli dapat bertemu dengan penjamin emisi atau agen penjual untuk menempatkan pesanan sekaligus membayar uang pesanan. Dikatakan sarana, sebab si pembeli dapat memesan melalui telepon dari rumah untuk memesan dan membayar dengan cara mentransfer uang melalui bank ke rekening agen penjual. Pasar perdana ini sering disebut dengan permintaan perdana (*initial public offering-IPO*). Penawaran umum perdana ini mengubah bentuk perusahaan perseroan menjadi Tbk.

2. Pasar Kedua atau Sekunder (*secondary market*).

Pasar sekunder adalah tempat efek yang telah dicatat pada bursa efek diperjualbelikan, dikatakan juga sebagai tempat atau sarana transaksi jual-beli antarinvestor dan harga yang dibentuk oleh investor melalui perantara efek.

Pasar sekunder menawarkan sebuah kesempatan pada para investor untuk membeli atau menjual efek yang sudah tercatat di bursa, setelah terlaksana penawaran perdana.

3. Pasar Ketiga

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual-beli efek antara pedagang efek dan investor dimana harga dibentuk oleh maker market.

4. Pasar Keempat

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa lewat perantara efek.

### **2.1.1.3 Fungsi Pasar Modal**

Secara umum fungsi dari pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menambah Modal Usaha

Perusahaan bisa mendapatkan dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham tersebut akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan lain lembaga atau pemerintah.

2. Untuk Pemerataan Pendapatan

Dalam jangka waktu tertentu, saham-saham yang sudah dibeli akan memberikan deviden atau bagian dari keuntungan perusahaan terhadap para

pembelinya. Untuk itu, penjualan saham dengan pasar modal bisa dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.

3. Untuk Sarana Menciptakan Tenaga Kerja

Adanya pasar modal bisa menjadi pendorong muncul dan berkembang industri lain yang dampaknya bisa untuk menciptakan lapangan kerja baru.

4. Untuk Sarana Meningkatkan Pendapatan Negara

Masing-masing deviden yang diberikan kepada para pemegang saham akan dikenai pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan dengan pajak ini akan meningkatkan pendapatan untuk negara.

5. Untuk Indikator Perekonomian Negara

Kegiatan dan volumen penjualan atau pembelian di pasar modal yang meningkat (padat) dapat memberikan indikasi bahwa kegiatan bisnis perusahaan dapat berjalan dengan baik. Begitu sebaliknya.

#### **2.1.1.4 Manfaat Pasar Modal**

Melalui fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan tempat atau fasilitas yang mempertemukan dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Melalui pasar modal, maka pihak emiten dapat memperoleh sejumlah dana dari investor dan investor mengharapkan adanya imbal hasil (return). Emiten dapat memanfaatkan dana yang didapat tersebut untuk keperluan operasi maupun investasi perusahaan tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Melalui fungsi keuangan, pasar modal memberikan kesempatan untuk memperoleh return bagi investor, sesuai dengan investasi yang dipilih.

Manfaat keberadaan pasar modal di Indonesia, yaitu:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor.
3. Menyediakan indikator utama bagi tren ekonomi negara.
4. Menciptakan lapangan kerja.
5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek.
6. Menjadi alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.

## **2.1.2 Saham**

### **2.1.2.1 Pengertian Saham**

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Mohamad Samsul (2015:59) pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (shareholder atau stockholder). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham.”

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5) pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.”

Sedangkan menurut Fahmi (2015:80) pengertian saham adalah sebagai berikut:

“Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual.”

Berdasarkan pengertian para ahli diatas saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

#### **2.1.2.2 Jenis Saham**

Ada beberapa jenis saham Darmadji & Fakhruddin (2011:6) yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
  - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam pengertian lain saham merupakan efek yang paling sering digunakan oleh emiten dalam memperoleh dana dari masyarakat

dan juga merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal. Saham biasa memiliki karakteristik seperti:

- Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- Deviden, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di RUPS.
- Hak tanggung jawab yang terbatas.
- Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

- b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor. Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa, seperti obligasi yang membayarkan harga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen seperti saham biasa dalam hal likuidasi klaim pemegang saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
  - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
  - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
  - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
  - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
  - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growthstock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.



- d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Sahamsiklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih parainvestor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam RUPS.

Saham adalah bukti kepemilikan setelah investor menginvestasikan sejumlah uang kepada perusahaan. Ada dua analisis saham yang digunakan untuk menghargai harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Hal ini dapat memberikan wawasan kepadainvestor mengenai harga saham dan akan membantu investor dalam membuat keputusan.

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu:

## 1. Analisis Fundamental

(Husnan, 2015:315) Analisis fundamental ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara:

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang
- b. Menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis ini bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Karena itu, seorang fundamentalis mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi atau kinerja perusahaan. Argumentasi dasarnya adalah nilai saham mewakili nilai perusahaan.

Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai intrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang overprice maupun underprice. Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham dalam hal ini (DER, EPS, DPS dan ROA) maka beberapa tahapan analisis untuk melakukan analisis fundamental yaitu:

- a. Analisis Ekonomi

Analisis ini menyangkut penilaian umum perekonomian dan pengaruh potensialnya terhadap hasil sekuritas.

b. Analisis Industri

Analisis industri akan memberikan pemahaman tentang sifat dan operasi dari suatu industri yang dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan industri perusahaan-perusahaan di dalamnya serta prestasi saham-sahamnya.

c. Analisis Kondisi Spesifik Perusahaan

Analisis ini menyangkut penilaian keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam analisis ini yaitu analisis laporan keuangan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2015:349).

Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu. Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. Misalnya, peningkatan atau penurunan harga biasanya berkaitan dengan peningkatan atau penurunan volume perdagangan. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham, dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis.

### **2.1.2.3 Harga Saham**

Menurut Brigham & Houston (2010:7) mengemukakan definisi harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham adalah harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham.”

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham dapat diartikan sebagai berikut:

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi yang demikian, nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya.

Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk

membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan.

Pengaruh harga saham terhadap pihak investor dan manajemen perusahaan menurut Horne (2012:5) menyebutkan bahwa harga pasar bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama para pemegang saham. Oleh karena itu manajemen selalu berada dalam pengawasan, para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh pemegang saham akan dapat mengakibatkan turunnya harga saham di pasar. Pada dasarnya tinggi rendah harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh penimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor sebelumnya membeli atau menjual saham.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya perubahan harga saham di pasar modal yaitu terdiri dari:

1. Adanya tingkat permintaan dan penawaran terhadap harga saham itu sendiri.
2. Kondisi keuangan suatu perusahaan.
3. Tingkat suku bunga.
4. Valuta asing dan dana asing yang terdapat di bursa efek.
5. Indeks harga saham gabungan (IHSG)

Taufik (2010:27) menyebutkan ada beberapa jenis harga saham, yaitu:

1. Harga Nominal Saham

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang diterbitkan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana Saham

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pembukaan Saham

Harga pembukaan yaitu harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

4. Harga Pasar Saham

Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan saham menurut Ali (2007:115) mengemukakan: “untuk memperkirakan kapan harga sebuah saham akan naik dan turun bukanlah hal yang mudah”. Berikut ini faktor yang harus disadari oleh setiap investor, ada 2 faktor yaitu:

1. Faktor yang bersifat makro

Faktor yang bersifat makro yaitu faktor penyebab yang berdampak pada semua saham termasuk juga perekonomian secara menyeluruh. Menurut William (2016:177): “kondisi makro ekonomi berarti apa saja yang sedang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan dan masa depan perusahaan.

2. Faktor yang kedua bersifat mikro

Faktor yang kedua yang bersifat mikro yaitu faktor-faktor yang dampaknya hanya terhadap beberapa jenis saham.

(Ali, 2007:115) secara garis besarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham ada 2 yaitu:

1. Penawaran dan Permintaan

Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung pada permintaan dan penawaran (saham mengalami likuid). Jumlah permintaan dan penawaran mencerminkan kekuatan pasar. Jika penawaran lebih besar dari pada permintaan, pada umumnya kurs harga akan turun. Sebaliknya, jika penawaran lebih kecil dari pada permintaan, pada umumnya kurs akan naik. Kekuatan pasar dapat juga dilihat dari data mengenai sisa beli atau jual. Bagi investor yang

memerlukan investasi jangka panjang maupun jangka pendek, perlu memperhatikan apakah sekuritas tersebut diminati atau tidak diminati.

## 2. Efisiensi Pasar Modal

Efisiensi pasar modal merupakan pasar modal yang harga sekuritas-sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan. Efisiensi pada dasarnya meliputi efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal dapat mempengaruhi harga saham, apabila biaya transaksi dalam perdagangan sekuritas semakin rendah, jika efisiensi dikaitkan dengan besarnya biaya untuk melakukan pembelian atau penjualan sekuritas. Kemudian efisiensi eksternal dapat mempengaruhi harga, ditentukan oleh kecepatan penyesuaian harga sekuritas di pasar modal terhadap informasi baru. Informasi yang ada kemudian diserap oleh investor untuk digunakan dalam menghasilkan keputusan.

### 2.1.3 Analisis Rasio

Faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Pendekatan fundamental memfokuskan pada analisis-analisis untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya.

Analisis rasio merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi



aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut (Hery, (2014:22)).

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Rasio keuangan merupakan informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan.

Analisis rasio keuangan terbagi menjadi lima bagian (Harmono, 20017:106), yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah uang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai produk jadi kemudian dijual baik secara kredit ataupun tunai yang pada akhirnya

kembali menjadi kas lagi. Perputaran tersebut mencerminkan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan.

### 3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini menggambarkan profitabilitas perusahaan, analisis profitabilitas ini juga menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

### 5. Rasio Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan.

Dalam penelitian ini, ada empat rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu:

- a. Debt to Equity Ratio (DER)
- b. Earning Per Share (EPS)

- c. Devidend Per Share (DPS)
- d. Return On Asset (ROA)

### **2.1.3.1 Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi dana dari hutang.

Menurut Kasmir (2017:157-158):

*"Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk memulai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar."

Menurut Lukman (2011:121) *"Debt To Equity Ratio* (DER) adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal sendiri."

Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan menunjukkan semakin besarnya penggunaan hutang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Penggunaan hutang diharapkan akan menaikkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham.

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi

kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pada prakteknya, dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggungjawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (internal) dan modal pinjaman (eksternal) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar lazim disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*). Dalam mengembangkan *capital structure* perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman hutang, sedangkan sumber dana dari pihak internal diperoleh dari modal saham dan laba tak dibagi.

Dalam mengukur risiko, perhatian kreditor jangka panjang terutama difokuskan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian tetap memperhatikan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan pemilik perusahaan, dan semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan semakin aman bagi investor untuk menginvestasikan uangnya dan semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Maka dari kerangka pikiran

tersebut, penulis menyimpulkan apabila semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.

#### **2.1.3.1.1 Kegunaan *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dalam pendanaan perusahaan.

Agnes (2015:13) mengemukakan “rasio ini berguna untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai pihak kreditur. Makin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana diambil dari luar.”

#### **2.1.1.3.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio***

Menurut Brealey, Myers dan Marcus. (2010:76) menjelaskan : “*Debt To Equity Ratio* (DER) adalah total utang dibagi total modal sendiri yaitu dengan membandingkan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.”

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### **2.1.3.2 *Earning Per Share* (EPS)**

*Earning Per Share* (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:207):

“*Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dibagi jumlah lembar saham perusahaan, rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat.”

Menurut Nor Hadi (2015:134) “*Earning Per Share* (EPS) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan perusahaan.”

Dengan demikian, laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan.

Eduardus (2010:365) Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek *Earning* perusahaan di masa depan. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai *Earning Per Share* (EPS) naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per saham perusahaan biasanya menjadi

perhatian pemegang saham pada umunya atau calon pemegang saham dan manajemen. Secara singkat penulis dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan langsung atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Kadang-kadang pada laporan keuangan terdapat dua *Earning Per Share* (EPS), yaitu 'EPS dasar' dan 'EPS dilusi'. Jikalau begitu, ambil 'EPS dilusi' karena EPS dilusi adalah *Earning Per Share* (EPS) yang dihitung berdasarkan jumlah saham terbaru, sebab jumlah saham yang beredar sebuah emiten bisa saja berubah dari waktu ke waktu, karena *right issue* dan lain-lain.

Informasi *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena merupakan indikator keberhasilan perusahaan di masa yang lalu dan harapan di masa yang akan datang, namun *Earning Per Share* (EPS) juga bukan satu-satunya alat penilai keberhasilan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah:

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS):
  - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
  - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
  - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

- d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat disebabkan karena:
- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
  - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

#### **2.1.3.2.1 Kegunaan *Earning Per Share* (EPS)**

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau Nor Hadi (2015:126) menyebutkan: Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya sehingga laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen karena dividen merupakan bagian laba dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dan juga dapat mempengaruhi kenaikan nilai saham di



masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Eduardus (2010: 365) mengemukakan: “Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan”. Hal inilah yang menjadi pemicu naiknya penawaran terhadap suatu saham, sehingga memungkinkan harga saham cenderung berubah-ubah.

Ryan dan William (2017:166) menyebutkan: “Kinerja suatu perusahaan yang mencapai target atau melebihi menjadi sebuah rapor bagus apalagi pada saat itu harga sahamnya memiliki EPS yang juga menarik. Hal itu menjadi dua poin baik dalam keputusan berinvestasi ataupun menambah jumlah saham.”

Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per saham (*Earning per share*/EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

#### **2.1.3.2.2 Pengukuran *Earning Per Share* (EPS)**

Menurut Eduardus (2010: 374) “untuk menghitung besarnya *earning per share* (EPS) setiap emiten”. Rasio *Earning Per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Disamping rumus tadi, Eduardus (2010:374) menyebutkan juga kita bisa menghitung EPS perusahaan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{EPS} = \text{ROE (Return On Equity)} \times \text{Nilai Buku Per Saham}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuilas pemegang saham}}$$

$$\text{Nilai Buku per saham} = \frac{\text{Jumlah modal sendiri}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### 2.1.3.3 *Devidend Per Share (DPS)*

Menurut I Made Sudana (2015:106) mengemukakan *Devidend Per Share* (DPS) sebagai berikut:

“*Devidend Per Share* (DPS) yaitu total deviden yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, deviden saham merupakan pembayaran deviden dibagi jumlah saham beredar dalam bentuk saham kepada pemegang saham, deviden dari sudut pandang perusahaan tidak lebih dari rekapitulasi perusahaan, artinya pembagian deviden saham tidak mengubah jumlah modal perusahaan, tetapi hanya terjadi perubahan struktur modalnya saja.”

Deviden saham hanya menunjukkan perubahan pembukuan dalam perkiraan ekuitas pemegang saham pada neraca perusahaan. Proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan tetap sama. Akuntansi membedakan deviden saham menjadi deviden saham persentase kecil dan deviden saham persentase besar.

Salah satu yang menjadi alasan investor berinvestasi adalah mengharapkan pengembalian dalam bentuk deviden yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham, maka pihak manajemen perusahaan perlu memperhatikan kebijakan deviden yang akan diterapkan dalam rangka menarik minat investor saham. Ini menjadi kebijakan perusahaan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dimana diputuskan apakah perusahaan pada periode tersebut akan membagikan deviden atau menahannya, tentunya perusahaan

mempunyai alasan yang jelas dalam pengambilan keputusan ini karena apabila perusahaan terus-menerus menahan pembagian deviden mereka, hal ini akan berpengaruh kepada jumlah investor mereka.

*Devidend Per Share* (DPS) menggambarkan besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan disistribusikan pada para pemegang saham biasa. *Devidend Per Share* (DPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar deviden yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu.

#### **2.1.3.3.1 Kegunaan *Devidend Per Share* (DPS)**

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau Nor Hadi (2015:126) menyebutkan: Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya sehingga laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen karena dividen merupakan bagian laba dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dan juga dapat mempengaruhi kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

#### **2.1.3.3.2 Pengukuran *Devidend Per Share* (DPS)**

Menurut Taufik (2011:56) *Devidend Per Share* (DPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DPS = \frac{\text{Jumlah Deviden yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Dengan merumuskan kebijakan deviden, manajer keuangan menghadapi *trade off*. Dengan mengasumsikan manajemen sudah memutuskan berapa banyak diinvestasikan dan memiliki paduan hutang dan modalnya untuk mendanai investasi ini, keputusan untuk membayar deviden yang besar berarti secara simultan memutuskan untuk menahan sedikit laba, jikalau ada. Ini nantinya menghasilkan ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan perusahaan, pembayaran deviden yang kecil akan berarti penahanan laba yang tinggi dengan lebih sedikit kebutuhan dana modal yang dihasilkan dari luar.

#### **2.1.3.4 Return On Asset (ROA)**

Menurut Mohamad Samsul (2015:174) mengemukakan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

“*Return On Asset* (ROA) yaitu rasio perbandingan antara laba usaha (*operating profit*) terhadap total aset. Return diartikan sebagai laba usaha alih-alih laba bersih. Hal ini dikarenakan laba usaha diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.”

Menurut Harahap (2010:305):

“*Return On Asset* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Jadi, semakin tinggi persentase rasio *Return On Asset* (ROA), maka semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun, karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi akan semakin kecil.”

*Return On Asset* (ROA) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi *Return On Asset* (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba

dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Informasi *Return On Asset* (ROA) juga merupakan informasi yang dianggap mendasar dan berguna karena merupakan indikator keberhasilan perusahaan di masa lalu dan harapana di masa yang akan datang.

*Return On Asset* (ROA) termasuk dalam rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) akan semakin tinggi pula keuntungan dihasilkan perusahaan, yang akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham. Apabila dikaitkan dengan harga saham, maka semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut karena tingkat keuntungan yang tinggi. Selain untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, *Return On Asset* (ROA) kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan. *Return On Asset* (ROA) dapat dijadikan indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya.

#### **2.1.3.4.1 Kegunaan *Return On Asset* (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) berguna untuk keperluan kontrol untuk keperluan perencanaan, misalnya *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar

untuk pengembalian keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi. *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan (Munawir, 2014).

#### **2.1.3.4.2 Pengukuran *Return On Asset* (ROA)**

Menurut Eduardus (2010:372) *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan dan dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### **2.1.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham sebab *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola hutang secara baik dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Brealey, Myers dan Marcus (2010:7) menyebutkan jelas bahwa utang juga dapat meningkatkan atau mengurangi tingkat pengembalian bagi pemegang ekuitas, dalam masa sulit tingkat pengembalian bagi pemegang ekuitas berkurang melalui penggunaan utang tetapi jika terjadi sebaliknya tingkat pengembalian meningkat, hal ini lah yang berdampak terhadap harga saham.

Sedangkan *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS), dan *Return On Asset* (ROA) secara individu berpengaruh positif terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan meningkatkan minat investor terhadap suatu saham sehingga permintaan akan saham inilah yang akan mengakibatkan harga saham juga akan ikut naik. *Earning Per Share* (EPS) yang

tinggi memberikan arti seberapa besar jumlah keuntungan yang diperoleh investor setiap lembar sahamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Dharmastuti (2004:19) bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator dari keberhasilan perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) adalah laba perlembar yang merupakan keuntungan yang dapat dihasilkan dari perubahan setiap unit selama periode tertentu. Apabila *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan maka kemungkinan akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut, hal ini terjadi karena pergerakan harga saham dipengaruhi pendapatan perlembar saham, sedangkan laba perlembar saham dipengaruhi oleh pendapatan dari perusahaan. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor.

Begitupun *Devidend Per Share* (DPS) yang tinggi akan membuat investor bereaksi atau merespon perusahaan dengan baik karena apabila deviden yang dibagikan tinggi maka harga saham perusahaan tersebut naik, karena investor menganggap dengan adanya pengumuman pembagian deviden perusahaan tersebut memberi sinyal bahwa mereka memiliki prospek usaha yang baik di masa yang akan datang dan menunjukkan kemampuan pengelolaan perusahaan yang baik. Dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan.

Dan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi juga akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya terhadap suatu saham perusahaan karena berarti perusahaan tersebut semakin produktif dan semakin efektif menggunakan

aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, laba yang meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian kepada investor.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya harga saham berubah sesuai dengan kondisi pasar modal. Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Undang-undang No. 8 Tahun 1995).

Para investor lebih berminat pada saham karena dapat memberikan keuntungan apabila berhati-hati dalam mengambil keputusan. Untuk mengambil suatu keputusan yang tepat harus diperhatikan informasi yang akurat dan lengkap. Informasi dari laporan keuangan dapat digunakan investor sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Perkembangan harga saham tidak akan lepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham demikian juga sebaliknya. Dalam penelitian ini untuk menganalisis saham menggunakan analisis rasio. Analisis rasio membantu para investor untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur kinerja tingkat *profitabilitas*, *likuiditas*, pendapatan, pemanfaatan aset dan kewajiban suatu perusahaan.



*Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Dengan diketahuinya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS) dan *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan atau penurunan akan dapat dibuat suatu kebijakan yang membantu perkembangan perusahaan yang kaitannya dengan peningkatan harga saham.

Lukman (2011:66-67) menyebutkan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS) dan *Return On Asset* (ROA), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS) dan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS) dan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham dan menandakan perusahaan berhasil meningkatkan tarap kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula.

*Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan jumlah hutang dan jumlah modal perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara

seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Kasmir, 2017: 157-158). Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah jumlah hutang dan modal sendiri, total *Debt* merupakan seluruh jumlah kewajiban investor dan pada akhirnya akan menaikkan pula harga sahamnya.

Hal ini didukung penelitian tentang *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat hasil penelitian yaitu menurut Putu & Suaryana (2013), Ema Novitasari (2013) dan Alep Pradita (2013) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini membuktikan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

*Earnings Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earnings Per Share* (EPS) di peroleh dari laba bersih setelah bunga dan pajak yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan

pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2017:207).

Apabila *Earning Per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sayoddani & I Ketut (2016), Gerald, Ventje Ilat & Sonny (2017), M. Ikhwanul Muslimin (2017), Thomas Lauda (2018), Dyah Purnamasari (2015), Kumar (2017), Alep Pradita (2013), Wiwi & Aditio (2015), Ursula Tamuntuan (2015) menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini membuktikan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

Menurut I Made Sudana (2015:106), *Devidend Per Share* (DPS) yaitu pembayaran deviden saham yang akan didistribusikan kepada pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu seperti Ahmad Ibnu Mubasir (2017) dan M. Ikhwanul Muslimin (2017) menunjukkan bahwa *Devidend Per Share* (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dividen adalah salah satu manfaat dari kepemilikan suatu saham. Nilai dividen yang diukur berdasar *Devidend Per Share* (DPS) juga berguna bagi investor untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

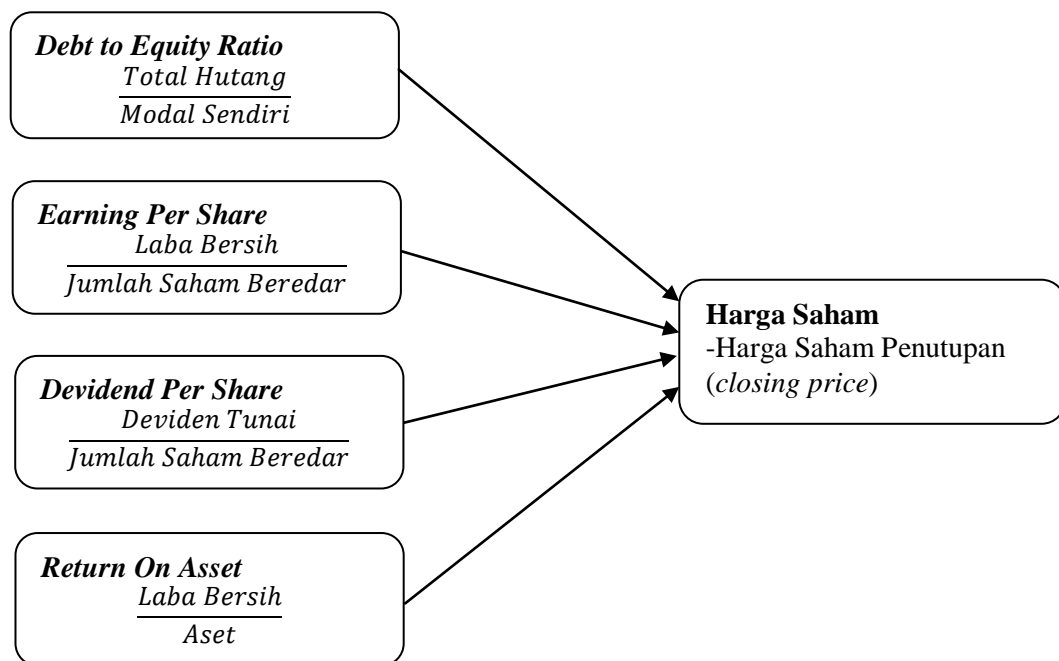
*Return On Asset (ROA)* yaitu suatu rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan aset yang dimilikinya. *Return On Asset (ROA)* adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki (Mohamad Samsul, 2015:174). Semakin besar *Return On Asset (ROA)* berarti perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, laba yang semakin meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) kepada investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vera & Arrazi (2017), I Dewa & I Gede Ary (2017), Thomas Lauda (2018), M. Ikhwanul Muslimin (2017) dan Ursula Tamuntuan (2015) menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini membuktikan *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, untuk melakukan investasi dalam bentuk saham, seorang investor perlu melakukan analisis rasio keuangan guna mengukur nilai saham suatu perusahaan. Apabila sebuah perusahaan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang kian menurun setiap tahunnya maka kondisi keuangan perusahaan di indikasi sedang dalam kondisi yang stabil atau terkendali, dan

dengan semakin meningkatnya nilai *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS), dan *Return On Asset* (ROA) sebuah perusahaan maka semakin besar juga laba yang disediakan untuk para pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, kemudian akan menarik investor untuk berinvestasi yang menyebabkan meningkatnya nilai saham perusahaan.

Berikut penulis sajikan kerangka pemikiran mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS), dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Secara parsial *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Secara parsial *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H5 : Secara simultan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.